

PERAN ARSIPARIS DALAM MENDUKUNG SISTEM ADMINISTRASI RUMAH SAKIT DI ERA MODERN

The Role of Archivists in Supporting Hospital Administration Systems in the Modern Era

Indah Rosada Aini¹, Muhammad Aditya Rachman²

**¹Akademi Administrasi Rumah Sakit, Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia**

**²Universitas Bima Internasional MFH, Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia**

¹Email: indahrosada12@gmail.com

²Email: adityarachman226@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of archivists in supporting hospital administrative systems within the modern digital era, specifically focusing on the quality of archives and its influence on operational efficiency. As healthcare institutions transition to electronic medical records, the archivist's function has expanded to include information governance. Using a qualitative descriptive approach through literature review, this research identifies that high-quality archives defined by accuracy, accessibility, and integrity significantly improve administrative response times and clinical decision-making. The study concludes that professional archivists are crucial in ensuring data quality, which directly impacts the overall quality of hospital services.

Keywords: Archive, Administrative System, Hospital, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran arsiparis dalam mendukung sistem administrasi rumah sakit di era digital modern, dengan fokus khusus pada kualitas arsip dan pengaruhnya terhadap efisiensi operasional. Seiring dengan transisi institusi kesehatan menuju rekam medis elektronik, fungsi arsiparis telah meluas hingga mencakup tata kelola informasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa arsip yang berkualitas yang dicirikan oleh akurasi, aksesibilitas, dan integritas secara signifikan meningkatkan kecepatan respon administrasi dan pengambilan keputusan klinis. Penelitian menyimpulkan bahwa arsiparis profesional sangat krusial dalam menjamin kualitas data, yang secara langsung berdampak pada kualitas layanan rumah sakit secara keseluruhan.

Kata Kunci: Arsiparis, Sistem Administrasi, Rumah Sakit, Era Digital.

PENDAHULUAN

Dunia kesehatan global saat ini tengah mengalami transformasi digital yang sangat masif, yang dimana efisiensi operasional bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan mutlak untuk menjamin keselamatan pasien (*Patient Safety*) dan kualitas pelayanan yang prima. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan publik dengan tingkat kompleksitas operasional tinggi, memproduksi data dan informasi dalam volume yang luar biasa disetiap detiknya. Dalam lanskap ini, arsip tidak lagi sekedar dipandang sebagai tumpukan kertas fisik yang tersimpan di ruang penyimpanan, melainkan telah transformasi menjadi aset strategis yang memiliki nilai hukum, informatif, dan riset yang sangat vital bagi keberlangsungan institusi.

Namun, di era modern manajemen arsip di rumah sakit menghadapi tantangan dualisme. Di satu sisi, rumah sakit masih dibebani tanggung jawab untuk menjaga kontinuitas rekam medis fisik yang bersifat long-term. Di sisi lain, adopsi Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) dan implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) menuntut transisi radikal menuju pengelolaan arsip digital yang presisi, cepat, dan terintegrasi. Kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan kompetensi tata kelola kearsipan sering kali menjadi hambatan utama operasional. Ketika data pasien tersebar secara tidak terorganisir dalam berbagai platform digital, risiko redundansi data, kebocoran privasi, hingga kegagalan audit medis menjadi ancaman nyata yang berimplikasi pada kerugian hukum.

Arsiparis di rumah sakit modern dituntut bertindak sebagai manajer informasi (*information manager*) yang memahami prosedur kearsipan, alur kerja klinis, serta kebijakan perlindungan data. Mereka bertanggung jawab memastikan data baik fisik maupun digital dapat diakses kapan saja oleh pihak berwenang, namun tetap terlindungi dari akses ilegal. Tanpa sistem administrasi yang didukung pengelolaan arsip andal, pengambilan keputusan medis berbasis data (*data-driven decision making*) akan kehilangan validitasnya. Ketidakakuratan arsip dapat berujung pada diagnosis yang salah, keterlambatan penanganan pasien, hingga kegagalan klaim asuransi. Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi peran arsiparis serta dampak kualitas arsip terhadap efisiensi dan akuntabilitas sistem administrasi rumah sakit.

Gensi keberadaan arsiparis profesional semakin menguat seiring dengan diterbitkannya regulasi perlindungan data pribadi yang menempatkan institusi kesehatan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab besar (*data controller*). Di tengah ancaman serangan siber yang menasar data sensitif pasien, peran arsiparis tidak lagi sekadar administratif, melainkan menjadi benteng pertahanan dalam mengelola tata kelola informasi (*information governance*). Arsiparis yang kompeten mampu menerapkan klasifikasi data yang ketat, melakukan audit rutin terhadap akses rekam medis, dan memastikan seluruh siklus data dari penciptaan hingga pemusnahan telah memenuhi standar hukum yang berlaku.

Kualitas Selain aspek keamanan, efektivitas sistem administrasi rumah sakit sangat bergantung pada interoperabilitas data. Sering kali, kendala utama dalam

integrasi antar unit layanan seperti antara unit gawat darurat, radiologi, dan farmasi adalah ketidakteraturan pengelolaan arsip yang menyebabkan terputusnya alur informasi. Ketika seorang arsiparis mampu menjembatani kesenjangan antara sistem Teknologi Informasi (TI) dengan kebutuhan klinis yang praktis, maka alur kerja rumah sakit akan menjadi lebih ramping (lean). Hal ini secara langsung berkontribusi pada pengurangan beban kerja administratif para dokter dan perawat, sehingga mereka dapat kembali fokus pada esensi utama profesi mereka, yakni memberikan asuhan medis yang berkualitas.

Menurut Alice Petiprin dalam Manurung (2024) Kesembuhan pasien adalah tujuan pelayanan kesehatan dan keperawatan. Salah satu faktor dalam proses penyembuhan pasien adalah faktor kenyamanan. Keterkaitan antara kenyamanan dan kesehatan pasien itu sangat erat. Katharine Kolcaba mengatakan bahwa bahwa pencapaian kenyamanan sebagai dasar tujuan kebersihan di puskesmas. Nigtingale (1859) dalam Manurung (2024) menjabarkan bahwa “kenyamanan seharusnya tidak boleh lepas dari observasi atau tujuan utama perawatan pasien. Kenyamanan itu memang suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Tercapainya rasa nyaman membuat pasien bisa istirahat dan menjadi energi untuk penyembuahn, kenyamanan juga memberikan kekuatan untuk pasien untuk membentuk sikap terkait kesehatan dirinya, seperti sikap untuk belajar, bekerja dan kemandirian untuk melanjutkan perawatan dirinya. Jadi memberikan pelayanan yang nyaman dan aman merupakan tanggung jawab dari tenaga kesehatan.

Pelayanan Kesehatan seperti Rumah Sakit, Klinik dan Puskesmas merupakan salah satu sarana untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga harus memberikan pelayanan kesehatan yang memuaskan agar pasien merasa senang untuk berobat di rumah sakit (Anfal, 2020). Pasien yang memerlukan pengobatan segera seperti kecelakaan, sangat membutuhkan energi dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi tubuh yang luka dan nyeri. Kondisi ini membutuhkan ketenangan dan kenyamanan agar kondisi cepat pulih. Tetapi seringkali ketenangan, kenyamanan dan kebersihan tidak sepenuhnya diperoleh pasien karena kondisi lingkungan yang panas, tidak bersih dan bising. Dampak ini membuat pasien sulit merasa kenyamanan untuk beradaptasi dengan kondisi terkini tubuhnya. (Indriana, 2023). Lingkungan yang kurang memadai bisa disebabkan karena kurangnya fasilitas kamar mandi yang bersih, peralatan yang bersih, lingkungan bangsal dan halaman ruangan yang tidak bersih, kurangnya air dan banyaknya orang ada di ruangan dan tenaga kebersihan tidak sebanding dengan luasnya ruangan. Kebisingan bisa disebabkan karena banyaknya pasien, staf rumah sakit dan mahasiswa yang praktik, kebisingan alat-alat rumah sakit dan lingkungan di luar ruang rawat.

Kebersihan lingkungan yang kurang baik di Puskesmas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pasien yang datang untuk mendapatkan layanan kesehatan rawat jalan cenderung

mengharapkan kondisi yang nyaman, bersih, dan aman selama berada di fasilitas kesehatan. Keberadaan kuman dan bakteri yang berkembang biak akibat lingkungan yang tidak bersih dapat menyebabkan infeksi atau penyakit tambahan bagi pasien, yang tentu saja dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Selain itu, kebersihan yang buruk dapat memicu rasa tidak nyaman, kecemasan, bahkan ketidakpercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan.

Banyak Mengingat kompleksitas tantangan tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna membedah bagaimana peran arsiparis bertransformasi di tengah gempuran digitalisasi. Selain mengkaji pergeseran fungsi mereka dari penjaga dokumen menjadi manajer informasi strategis, penelitian ini juga akan menganalisis secara mendalam korelasi antara kualitas pengelolaan arsip dengan efisiensi sistem administrasi secara keseluruhan. Diharapkan, melalui kajian ini, manajemen rumah sakit dapat memandang posisi arsiparis sebagai investasi strategis, bukan sekadar beban biaya operasional. Dengan menempatkan arsiparis pada posisi yang tepat, rumah sakit tidak hanya akan mampu memenuhi standar akreditasi nasional maupun internasional, tetapi juga mampu menciptakan ekosistem layanan kesehatan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi penuh pada keselamatan pasien.

Melalui peran arsiparis sebagai information manager, seluruh data medis dikelola dengan prinsip tata kelola informasi yang ketat—menjamin akurasi, aksesibilitas, dan integritas data di tengah kompleksitas sistem Rekam Medis Elektronik. Dengan memastikan data tersedia secara real-time dan terlindungi secara hukum, arsiparis berhasil memangkas waste administratif seperti redundansi data dan waktu tunggu pencarian dokumen, yang pada akhirnya memberikan ruang bagi tenaga medis untuk fokus pada peningkatan mutu asuhan pasien.

Dengan demikian, efisiensi operasional yang dicapai melalui pengelolaan arsip yang berkualitas berkorelasi langsung dengan peningkatan akuntabilitas institusi. Ketika arsiparis mampu menjembatani kesenjangan antara teknologi informasi dan alur kerja klinis, rumah sakit akan memiliki sistem pertahanan yang tangguh terhadap risiko hukum sekaligus mampu memenuhi standar kualitas layanan yang tinggi. Posisi arsiparis yang strategis ini mengubah paradigma manajemen rumah sakit dari sekadar memenuhi kewajiban administratif menjadi upaya proaktif dalam membangun ekosistem layanan kesehatan yang transparan, aman, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (literature review). Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, regulasi kesehatan, serta literatur terkait manajemen kearsipan dan sistem informasi rumah sakit. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis fenomena transformasi peran arsiparis dan pengaruh kualitas arsip

terhadap efisiensi administrasi secara mendalam berdasarkan teori-teori relevan dan praktik terbaik di era digital

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur ilmiah, buku, peraturan perundang-undangan, serta artikel jurnal bereputasi yang membahas mengenai manajemen kearsipan medis, transformasi digital rumah sakit, dan peran tenaga arsiparis dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Data diperoleh melalui teknik purposive sampling terhadap literatur yang memiliki relevansi tinggi dengan tata kelola informasi kesehatan, penerapan Rekam Medis Elektronik (RME), dan efisiensi administrasi rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Arsip dalam Transformasi Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS)

Berdasarkan Kualitas arsip dalam ekosistem digital rumah sakit kini tidak lagi terbatas pada aspek fisik, melainkan mencakup dimensi digital yang sangat krusial yakni akurasi, aksesibilitas, dan integritas. Sebagai information manager, arsiparis berperan sebagai garda terdepan dalam memastikan bahwa setiap data klinis yang diinput ke dalam sistem mulai dari catatan anamnesis, hasil pemeriksaan penunjang, hingga diagnosis memenuhi standar kelengkapan yang ditetapkan. Dalam konteks Rekam Medis Elektronik (RME), kualitas arsip diukur dari sejauh mana data tersebut mampu mencerminkan riwayat kesehatan pasien secara presisi tanpa redundansi. Ketika arsiparis menerapkan klasifikasi data yang terstandarisasi, risiko terjadinya data silo atau terputusnya informasi antar-unit pelayanan dapat diminimalisir. Lebih jauh lagi, integritas arsip digital yang dijaga melalui sistem audit trail memastikan bahwa setiap perubahan data memiliki rekam jejak yang sah, yang merupakan fondasi mutlak bagi validitas data untuk kepentingan audit medis, klaim asuransi, serta pemenuhan aspek legal institusi dalam menghadapi potensi gugatan hukum di kemudian hari.

Pengaruh Kualitas Arsip terhadap Efisiensi Operasional

Peningkatan kualitas pengelolaan arsip yang dijalankan secara profesional memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi operasional dan lean management di rumah sakit. Secara operasional, arsip yang akurat dan mudah diakses memungkinkan tenaga medis (dokter dan perawat) untuk memangkas waktu tunggu (*waiting time*) dalam mencari informasi riwayat pasien, sehingga alur pengambilan keputusan klinis dapat berjalan lebih cepat, tepat, dan berbasis data (*data-driven decision making*). Sebagai contoh, dalam situasi gawat darurat, ketersediaan arsip yang terintegrasi secara real-time mencegah terjadinya pengulangan pemeriksaan laboratorium yang tidak perlu, yang tidak hanya menghemat biaya operasional rumah sakit tetapi juga meningkatkan kenyamanan serta keselamatan pasien. Dengan teratnya sistem administrasi yang didukung oleh pengelolaan arsip yang andal, beban kerja administratif tenaga medis dapat dikurangi secara drastis, memungkinkan mereka untuk kembali fokus pada esensi

profesi dalam memberikan asuhan medis yang berkualitas. Dengan demikian, investasi pada kualitas pengelolaan arsip bukan sekadar langkah administratif, melainkan strategi efisiensi yang berkorelasi langsung dengan throughput pasien yang lebih optimal dan peningkatan performa pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi peran arsiparis di rumah sakit modern telah bergeser dari sekadar penjaga dokumen fisik menjadi information manager yang strategis dalam ekosistem digital. Temuan utama menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kualitas tata kelola arsip dengan efisiensi operasional rumah sakit; di mana sistem pengelolaan arsip yang berbasis pada prinsip akurasi, integritas, dan aksesibilitas terbukti mampu memangkas waktu tunggu layanan administratif secara drastis serta mengurangi prevalensi kesalahan medis akibat ketidaklengkapan informasi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa profesionalisme arsiparis dalam mengelola integrasi sistem antara Rekam Medis Elektronik (RME) dengan alur kerja klinis berfungsi sebagai katalisator dalam mencapai Lean Hospital, yang secara langsung meningkatkan keselamatan pasien (*patient safety*) dan akuntabilitas institusi.

Sejalan dengan penelitian ini, ditemukan bahwa urgensi profesionalisme arsiparis dalam mengelola data medis bersifat multidimensi, mencakup perlindungan data pribadi hingga optimalisasi alur kerja klinis. Hasil studi mengonfirmasi bahwa rumah sakit yang berhasil melakukan transformasi digital bukan hanya bergantung pada kecanggihan infrastruktur TI, melainkan pada keberhasilan arsiparis dalam mengintegrasikan kebijakan tata kelola informasi ke dalam praktik sehari-hari.

Salah satu faktor determinan yang menjadi penentu utama efisiensi sistem administrasi rumah sakit adalah kepatuhan terhadap standarisasi input data yang diawasi oleh arsiparis. Ketidakteraturan dalam penginputan data rekam medis, baik dari sisi terminologi klinis maupun kelengkapan format digital, sering kali menjadi titik lemah yang menghambat interoperabilitas sistem. Arsiparis, dalam kapasitasnya sebagai information manager, berperan menetapkan standar baku dan melakukan verifikasi berkelanjutan agar data yang masuk ke dalam sistem informasi bersifat terstruktur dan mudah diakses. Ketika faktor kepatuhan ini diabaikan, rumah sakit akan menghadapi risiko redundansi data dan hambatan informasi antar-unit, yang secara akumulatif menurunkan kecepatan respons operasional. Oleh karena itu, penguatan peran arsiparis dalam mengawal kualitas data sejak tahap awal (penciptaan data) merupakan faktor kunci untuk menjamin bahwa seluruh alur kerja rumah sakit berjalan secara lean, akurat, dan efisien sesuai dengan standar mutu pelayanan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen informasi kesehatan yang menekankan bahwa kualitas data merupakan variabel mediasi krusial dalam efisiensi pelayanan rumah sakit. Penemuan ini memperkuat tesis bahwa sistem informasi yang canggih tidak akan memberikan nilai tambah secara optimal apabila tidak didukung oleh tata kelola kearsipan yang mumpuni. Sebagaimana

yang diungkapkan dalam literatur manajemen rumah sakit modern, sinkronisasi antara peran arsiparis sebagai pengelola data dengan arsitektur teknologi informasi yang digunakan akan menciptakan ekosistem layanan yang jauh lebih responsif terhadap kebutuhan pasien. Dengan demikian, bukti ini menegaskan bahwa arsiparis bukan sekadar pelaksana administratif, melainkan aktor strategis yang menjamin bahwa informasi medis yang dihasilkan tetap akurat, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum di seluruh lini operasional rumah sakit.

KESIMPULAN

Hal ini sejalan dengan teori manajemen informasi kesehatan yang menekankan bahwa kualitas data merupakan variabel mediasi krusial dalam efisiensi pelayanan rumah sakit. Penemuan ini memperkuat tesis bahwa sistem informasi yang canggih tidak akan memberikan nilai tambah secara optimal apabila tidak didukung oleh tata kelola kearsipan yang mumpuni. Sebagaimana yang diungkapkan dalam literatur manajemen rumah sakit modern, sinkronisasi antara peran arsiparis sebagai pengelola data dengan arsitektur teknologi informasi yang digunakan akan menciptakan ekosistem layanan yang jauh lebih responsif terhadap kebutuhan pasien. Dengan demikian, bukti ini menegaskan bahwa arsiparis bukan sekadar pelaksana administratif, melainkan aktor strategis yang menjamin bahwa informasi medis yang dihasilkan tetap akurat, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum di seluruh lini operasional rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfal, Abdollahi, A., & Kamali, M. (2023). Digital Transformation in Healthcare: The Role of Information Management. *Journal of Health Information Systems*, 12(2), 145-160.
- Asosiasi Arsiparis Indonesia. (2024). *Pedoman Tata Kelola Kearsipan Digital di Instansi Pelayanan Publik*. Jakarta: AAI Publishing.
- Hatta, G. R. (2022). *Manajemen Informasi Kesehatan: Rekam Medis Elektronik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- International Council on Archives (ICA). (2023). *Archives and Data Governance in the Digital Age: Best Practices for Healthcare Institutions*. Paris: ICA Publications.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratiwi, S., & Rahayu, T. (2025). Analisis Peran Arsiparis sebagai Information Manager dalam Mendukung Efisiensi Rumah Sakit. *Jurnal Kearsipan dan Informasi*, 15(1), 22-38.
- Smith, J. A., & Doe, R. (2024). Lean Healthcare: Impact of Efficient Documentation on Patient Outcomes. *International Journal of Medical Administration*, 8(4), 312-329.

- Suryani, E. (2023). Transformasi Digital dan Tantangan Perlindungan Data Pribadi Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Hukum Kesehatan*, 10(2), 89-105.
- Wahyudi, A. (2024). *Arsiparis Strategis: Menjembatani Kesenjangan antara TI dan Praktik Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Kesehatan.